

## **BAB II. KOMUNITAS PIJAR DAN OPINI MASYARAKAT**

### **II.1. Tinjauan Teori**

#### **II.1.1. Kebudayaan**

Kebudayaan adalah perwujudan cipta, karya dan karsa ciptaan manusia dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang kehidupan dan dilakukan secara turun temurun sesuai dengan adat pencipta kebudayaan tersebut (Wijayanti, 2019, h. 2). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena keanekaragaman suku, budaya, agama, adat istiadat dan tradisinya.

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang diciptakan suatu bangsa dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat keadaan bangsanya sejak zaman dahulu hingga kini (Wijayanti, 2019, h. 1). Kebudayaan yang diciptakan memiliki kekhasan tersendiri kemudian menjadi jati diri dan identitas bangsa yang kuat. Wujud dari kebudayaan setiap bangsa berbeda-beda, dan dapat diekspresikan pada unsur budaya: bahasa, kesenian, pakaian adat, benda pusaka dan upacara adat.

#### **II.1.2. Benda Pusaka**

Suatu benda yang memiliki nilai keramat yang secara turun-temurun diwariskan atau ditinggalkan oleh leluhur dan nenek moyang yang biasanya hanya boleh di pakai oleh kaum keluarganya dan memiliki nilai magis disebut sebagai benda pusaka (KBBI, 1990, h. 712). Indonesia memiliki benda pusaka dengan wujud berbeda-beda, yaitu: senjata tradisional, prasasti, yupa, patung, perhiasan dan sebagainya. Benda-benda pusaka tersebut memiliki bahan dan cara pembuatan yang berbeda-beda. Contohnya, senjata tradisional dibuat dari logam yang ditempa dan diukir berdasarkan kekhasan suku bangsa yang menciptakannya, perhiasan yang dibuat dari logam mulia, prasasti dan yupa yang diukir di batu, dan lain-lain.

Hampir semua benda pusaka tersebut dibuat secara tradisional agar kekhasannya tidak akan hilang. Di sisi lain benda pusaka tersebut lama-kelamaan sering disebut sebagai kesenian yang berupa kerajinan yang dirancang dengan tujuan untuk barang

koleksi dan ada beberapa benda pusaka yang nilai fungsinya masih digunakan oleh masyarakat tertentu, contohnya Golok dan Parang.

### **II.1.3. Kerajinan**

Kerajinan adalah benda yang mengarah pada fungsi dalam kehidupan manusia sehari-hari, dirancang dengan teknik tinggi, terlahir karena desakan kebutuhan (Soedarso, 2002, h. 1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajinan memiliki nilai kegunaan yang lebih diutamakan dibandingkan nilai keindahannya. Seiring perkembangan zaman, nilai kegunaan dari kerajinan kuno mulai ditinggalkan karena desakan kebutuhan yang dialami pun sudah berbeda.

Hasil kerajinan dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan bahan bakunya dapat dibedakan menjadi kerajinan dari kayu, kerajinan dari logam dan sebagainya (Fitriani, 2009, h. 3). Berdasarkan alat yang digunakan dalam proses pembuatannya, yaitu: pahat, cetak, anyam, dan sebagainya. Berdasarkan tujuan pembuatannya disebut sebagai kerajinan terapan dan kerajinan hias.

### **II.1.4. Kerajinan Logam**

Berdasarkan uraian sebelumnya, kerajinan logam merupakan kerajinan yang bahan utamanya terbuat dari logam. Logam adalah bahan yang banyak digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Logam adalah unsur mineral yang terbuat secara alami yang terdiri dari paduan unsur besi dan karbon (Nugraha, 2014, h. 2). Menurut Nugraha (2014:2) logam biasanya dirancang untuk bahan bangunan, perkakas dan bahan-bahan untuk menunjang kehidupan sehari-hari, karena memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Bentuknya dapat diubah.
- Material yang dapat dileburkan atau digabungkan.
- Memiliki harga konduktivitas listrik yang tinggi
- Material yang dapat dihaluskan sehingga memiliki permukaan berkilau.

Berdasarkan unsur yang dikandungnya, logam diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

- Logam Besi (*Ferrous Metal*), merupakan suatu logam yang memiliki unsur besi (Fe) sebagai unsur utama pembentuk logam tersebut. Contohnya, Besi, Baja, Nikel dan lain-lain.
- Logam bukan Besi (*non Ferrous Metal*), merupakan suatu logam yang unsur pembentuk utamanya bukan besi (Fe). Contohnya seperti logam mulia, yaitu emas, perak dan lain-lain (Nugraha, 2014, h. 2).

### II.1.5 Teknik Pembuatan Kerajinan Logam

Logam memiliki sifat unsur agak berbeda dengan unsur lainnya. Unsur logam memiliki sifat keras dan liat khas, namun sifat tersebut dapat diubah dengan beberapa cara. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan berbahan logam, diantaranya:

- Teknik Pengelasan

Teknik memanaskan besi menggunakan busur nyala listrik yang ditimbulkan oleh elektroda tak terumpan). Teknik pengelasan juga bisa dilakukan menggunakan las oksasi-asetilen. Las Oksasi-Asetilen atau las karbit memakai campuran gas Oksigen dan Asetilen untuk menimbulkan panas. Panas yang dihasilkan berasal dari api nosel las (*torch*) (Sonawan, 2004, h. 3).



Gambar II.1 Teknik Pengelasan

Sumber: <https://solusikonstruksi.com/wp-content/uploads/2018/05/pengelasan-dan-teknologinya-dalam-dunia-konstruksi.jpg>  
(Diakses pada tanggal 17 April 2020)

- Teknik Tradisional

Teknik ini menggunakan alat dan bahan tradisional dan sangat mengandalkan tenaga manusia dalam proses pembuatannya. Teknik ini dibagi menjadi tiga, yaitu: potong, sambung, tekuk-tekan. Semua teknik didalamnya melibatkan proses penempaan (Syarief, 2008, h. 117) .



Gambar II.2 Teknik Tradisional  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

### **II.1.6 Proses Penempaan Konvensional**

Proses Penempaan konvensional adalah suatu proses membentuk besi yang sudah dipanaskan di atas suatu landasan khusus (paron) dengan cara dipukul menggunakan palu dan menggunakan tenaga manusia (Syarief, 2008, h. 117). Proses penempaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah logam sesuai dengan kebutuhan. Penempaan sendiri sudah dipakai di Indonesia secara turun temurun. Metode yang dilaksanakan dalam proses penempaan konvensional adalah:

- Pemilihan Bahan

Pemilihan bahan yang dilakukan bermacam-macam. Logam yang digunakan dapat berupa satu jenis logam atau beberapa jenis logam dileburkan (digabungkan menjadi satu). Pemilihan bahan ini disesuaikan dengan kebutuhan (Syarief, 2008, h. 117).

- Pemanasan

Pemanasan dilakukan karena logam memiliki sifat keras dan liat yang khas yang hanya bisa dilunakkan dengan suhu tinggi. Pemanasan besi ini dilakukan di tungku atau alat pemanas khusus. Temperatur pemanas diatur sedemikian rupa

hingga menghasilkan suhu kritis namun belum mencapai titik cair logam yang digunakan (Syarief, 2008, h. 117).

- Pembentukan besi

Proses ini dilakukan dengan cara memukul logam dengan palu di atas paron hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Logam dapat ditipiskan atau ditekuk dengan mudah karena sudah melewati proses pemanasan. Proses pemanasan dapat diulang jika logam yang sedang dibentuk mengalami pendinginan dan mengeras kembali (Syarief, 2008, h. 117).

- Pendinginan

Proses ini dilakukan jika logam yang dibentuk sudah memenuhi kriteria logam dicelupkan ke dalam air dengan suhu rendah atau suhu ruangan untuk menurunkan suhu logam. Pendinginan ini dilakukan hingga logam mengalami pengerasan (Syarief, 2008, h. 117).

- Penyelesaian

Penyelesaian proses menempa tradisional biasanya berupa proses uji kekerasan logam yang sudah dibentuk menggunakan beban disesuaikan dengan kebutuhan. Proses ini juga melibatkan penghalusan logam menggunakan amplas baik yang manual maupun menggunakan mesin. Penghalusan logam dapat dilakukan hingga permukaan logam mengkilap. Beberapa benda juga melewati proses pengukiran untuk mendapatkan kekhasan tertentu sesuai dengan kebutuhan (Syarief, 2008, h. 117).

## **II.2. Data Komunitas Pijar**

### **II.2.1. Komunitas**

Setiap orang lahir dalam satu keluarga merupakan anggota atau suatu ketetangaan. Ketika sudah mulai bisa bermain, orang mulai bermain dengan orang lain atau beberapa orang disekitarnya. Semakin lama orang akan mengetahui bahwa orang menetap dalam suatu desa atau suatu kota. Pada tahap selanjutnya, orang akan mengetahui pula bahwa orang yang dimaksud merupakan anggota suatu bangsa atau suatu negara (Osborn dan Neumeyer, 1984, h. 59).

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki satu masalah, perhatian atau kesukaan terhadap suatu subjek dan memperdalam wawasan dan kemahiran dengan saling berkorelasi (Wenger, 2004, h. 4). Sebuah komunitas lahir dan dikembangkan oleh manusia melalui lingkungan, kebiasaan dan norma disekitar. Pada dasarnya, pengembangan komunitas tersebut terjadi karena kebutuhan manusia akan adanya interaksi sosial. Lahirnya komunitas biasanya dilatar belakangi oleh suatu kesamaan atas suatu kebutuhan sosial, budaya dan dibatasi oleh kondisi tertentu. Oleh karena itu, di dalam sebuah komunitas diharapkan dapat menemukan interaksi sosial yang bersifat positif.

### **II.2.2. Komunitas Pijar**

Komunitas Pijar merupakan komunitas yang awalnya didirikan oleh enam pemuda yang tertarik dengan budaya penempaan besi. Keenam pemuda tersebut berusaha membangkitkan kembali profesi pandai besi yang sudah mulai hilang di masyarakat Bandung. Komunitas ini mengajak anak muda untuk menggali kembali pekerjaan yang dianggap hampir punah. Ibnu Pratomo, mengawali ketertarikan terhadap dunia penempaan dimulai sejak SMA, dan mulai mempelajarinya saat kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada 1999 berfokus pada benda pusaka. Setelah komunitas semakin besar, bukan hanya benda pusaka saja yang dibuat tetapi juga merambah ke aksesoris, dan lain sebagainya (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019)..

Ibnu mengawali ketertarikan terhadap dunia penempaan dimulai sejak masih muda secara otodidak, berarti pembelajaran dilaksanakan secara mandiri. Keseriusan Ibnu dalam penempaan besi semakin bertambah saat dia mengambil program magister Seni Rupa di ITB pada 2005. Di akhir kuliah, seorang dosen yang terus membicarakan kepedulian terhadap nusantara. Akhirnya, Keris menjadi subjek utama perancangannya dengan alasan karena hobi menempa besi (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019).

Dalam perjalanan merintis pandai besi, Ibnu hampir dapat dibilang sendirian. Awalnya, ada beberapa mahasiswa yang ingin belajar jadi pandai besi. Sekitar

2007, Ibnu sibuk dengan tugas akhir sekaligus menjadi asisten dosen. Di akhir 2011 muncul inisiatif dari salah satu anggota perkumpulan untuk dijadikan sebuah komunitas. Akhirnya awal 2012 perkumpulan itu diresmikan dengan nama Komunitas Pijar (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019).

Komunitas Pijar berisi sejumlah anak muda yang tertarik hatinya untuk mengabadikan kesenian menempa besi. Komunitas Pijar membujuk generasi muda untuk mengeksplor kembali pekerjaan yang dianggap hampir punah. Pijar dirintis oleh Ibnu dan kelima rekannya yaitu Galih, Andi, Miing, Gusro dan Igun. Berikutnya, komunitas Pijar dihuni oleh angkatan pertama oleh Opik, Samuel dan Fernando (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019).



Gambar II.3 Logo di dalam Basecamp Komunitas Pijar  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

### **II.3. Studi Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pemuatan data perancangan terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan (Sugiyono, 2015, h. 204). Observasi melibatkan dua pelaku yaitu perancang sebagai observer, dan objek yang diobservasi. Perancang akan menggunakan observasi non-partisipan, yaitu perancang sebagai observer hanya mengamati keadaan objek, tanpa aktif dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diobservasi. Perancang memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perancangan. Observasi yang dilaksanakan pada perancangan ini adalah kegiatan, tempat pelaksanaan dan proses menempa di dalam Komunitas Pijar. Data observasi digunakan sebagai sumber data primer dari perancangan.

### **II.3.1. Pengamatan Lapangan**

Pengamatan lapangan dilaksanakan dimulai pada bulan Desember sampai Januari 2020, tepatnya di tanggal 19 Desember 2019 dan tanggal 30 Desember 2019. Pengamatan dilaksanakan di Jl. Kudus No.34, Antapani Kidul, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat. Tepatnya, di *basecamp* Komunitas Pijar.

### **II.3.2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dalam bentuk dokumen dan arsip (gambar, tulisan, buku, dan sebagainya) yang dapat mendukung proses perancangan (Sugiyono, 2015, h. 329). Perancang melakukan pencatatan, perekaman dan penangkapan gambar untuk memperoleh data di lapangan. Perekaman dilakukan menggunakan alat bantu rekam dari ponsel dan penangkapan gambar berupa video dan foto menggunakan kamera digital. Dokumentasi dilaksanakan dengan tujuan sebagai bukti akurat dan sebagai informasi khusus yang didapatkan perancang dari Komunitas Pijar secara langsung.

### **II.3.3. Hasil Analisa Data Observasi**

Data yang peroleh dari lapangan saat mengobservasi *basecamp* Komunitas Pijar, yaitu: tempat pelaksanaan kegiatan menempa besi dilaksanakan di halaman belakang *basecamp* Komunitas Pijar. Keadaan tempat tidak terlalu bersih karena terdapat bekas arang dan abu sisa proses penempaan. Kegiatan menempa dilaksanakan untuk membuat perhiasan, pisau, benda tajam dan benda pusaka. Salah satu benda pusaka yang sering dibuat adalah Kujang. Benda Pusaka Kujang merupakan jenis penempaan panas. Karena melibatkan peningkatan suhu campuran logam dalam proses pembuatannya. Langkah (disesuaikan dengan ukuran kujang yang dibuat dan disesuaikan dengan pemesannya):

- Ritual adat (sesajen yang diiringi alunan pupuh/tembang). Berfungsi untuk memberikan nilai non fisik (wejangan) dari leluhur terhadap orang-orang yang hadir dalam proses penempaan, serta dalam prosesnya meskipun pemesan tidak hadir namun jiwa dan pikirannya ada di dalam senjata pusaka yang dibuat.



Gambar II.4 Ritual Pembuatan Kujang  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

- Menyiapkan logam (baja, besi dan nikel), logam bisa di dapatkan di Pasar Besi atau *supplier* besi.



Gambar II.5 Logam yang digunakan  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

- Wangun (bentuk dan membentuk sketsa)



Gambar II.6 Penggambaran Sketsa  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

- Proses penempaan logam  
Perbedaan dulu dan sekarang adalah dahulu, pembuat kujang tidak boleh memiliki kegiatan lain sebelum membuat benda pusaka dan merupakan pekerjaan khusus yaitu empu (pembuat senjata pusaka dan tidak memiliki

pekerjaan lain). Empu tidak boleh pergi kemana-mana beberapa hari sebelum pembuatan benda pusaka. Saat ini, kegiatan penempa disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing penempa besi namun, jiwa dan raga penempa harus melaksanakan ritual yang telah ditentukan. Alasannya, karena penempa memiliki tanggung jawab lain seperti: keluarga, pekerjaan lain.



Gambar II.7 Proses Pemanasan Logam  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

- Penyelesaian (bagian tersulit)

Berupa membentuk ukiran-ukiran dan lengkungan yang disesuaikan dengan kepribadian pemesan (yang bisa menggambarkan siapa pemesannya baik karakter, pekerjaan ataupun perawakannya). Contoh: kujang akan berbentuk besar dengan ukiran mewah jika pemesan adalah seorang pemimpin.



Gambar II.8 Proses Penempaan Logam Panas  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

#### **II.4. Wawancara**

Teknik wawancara dalam perancangan ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat (Arikunto, 2013, h. 199). Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Perancang mendapatkan informasi

langsung dengan teknik wawancara dari pendiri Komunitas Pijar, yaitu Ibnu Pratomo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2019 di *basecamp* Komunitas Pijar.



Gambar II.9 Ibnu Pratomo Sebagai Narasumber  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk berinteraksi secara langsung antara perancang dengan informan untuk mendapatkan informasi khusus. Wawancara juga dilaksanakan sebagai sumber data primer dari perancangan.

#### **II.4.1. Hasil Analisis Data Wawancara**

Komunitas Pijar didirikan pada awal tahun 2012 oleh Ibnu Pratomo dan rekannya (Galih, Andi, Miing, Gusro dan Igun), kemudian ditambah tiga orang angkatan pertama Opik, Samuel dan Fernando. Komunitas Pijar merupakan komunitas yang memiliki misi utama yaitu, melestarikan Benda Pusaka di Bandung dan ingin memperluas budaya menempa besi di Bandung, melebar ke seluruh Indonesia. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak muda dalam kemampuan menempa besi.

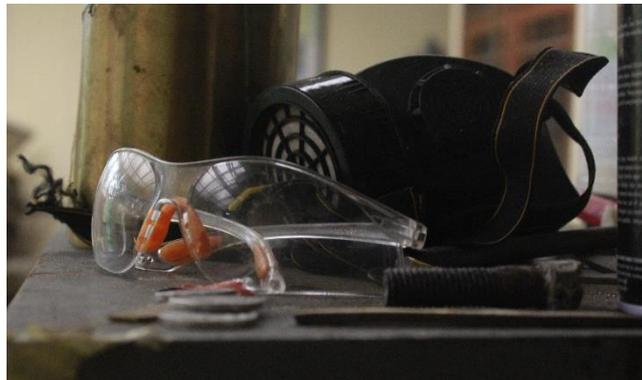
Nama pijar diambil karena para perintis ingin memiliki nama yang singkat, mudah diingat namun tetap bermakna (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019). Pemilihan nama Pijar sendiri dilakukan oleh kelima pendiri komunitas. Pijar berarti menyatukan, alasan memakai nama Pijar karena kegiatan menempa bukan hanya bahan besi saja namun menyatukan berbagai bahan logam seperti nikel, besi, baja menjadi pamor (pencampuran logam) yang nantinya akan menghasilkan logam yang bersifat baru dan berbeda dari yang lain. Menciptakan unsur yang bersifat

keras seperti baja, lunak seperti besi dan liat seperti nikel. Hasil tempaan yang dihasilkan memiliki sifat ketajaman, kekuatan dan fleksibilitas. Beberapa kerajinan besi yang dibuat di komunitas Pijar: Kujang, Keris, Golok, Pisau dan aksesoris.



Gambar II.10 Benda Pusaka Karya Komunitas Pijar  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

Proses penempaan tergantung pada jenis logam apa yang digunakan. Misalnya, jika bahan yang ditempa adalah logam besi dan baja harus dipanaskan. Keamanan saat proses menempa juga diperhitungkan. Penempa harus menggunakan Alat Pelindung Diri, berupa kacamata atau topeng besi khusus tahan panas dan sarung tangan.



Gambar III.11 Alat Pelindung Diri  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

Hingga saat ini, Komunitas Pijar memiliki 31 orang anggota. Terdiri dari satu orang perempuan dan 30 orang pria. Anggota Komunitas Pijar pada awalnya akan dilatih kemampuan menempa besinya selama beberapa hari atau lebih. Pelatihan tersebut dilaksanakan tergantung kemampuan anggota dalam mengembangkan potensinya. Jika sudah terlatih, anggota akan menempa benda tertentu sesuai keinginan hingga

selesai. Penempa kemudian akan ditantang untuk memberikan karyanya nilai jual tertentu kepada masyarakat sekitar.



Gambar II.12 Pelatihan Anggota Baru  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

Komunitas Pijar tidak hanya wadah berbagi ilmu menempa besi. Komunitas ini didirikan sebagai sarana edukasi bagi para anggotanya untuk menelaah aspek sejarah pusaka dari logam (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019). Generasi sekarang, semakin jauh dari budayanya. Komunitas ini bermaksud diharapkan dapat menjadi pintu masuk ke jati diri kebudayaan sendiri.

Syarat masuk Komunitas Pijar tidak cukup sekedar kemauan saja. Tapi juga memiliki tujuan untuk masa yang akan datang. Sebab, ilmu menempa ini cukup berbahaya. Baik pada saat prosesnya, atau saat sudah jadi barangnya, contohnya benda tajam (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019). Mempelajari penempaan tidak hanya dilakukan anggota Komunitas Pijar. Di Yogyakarta dan Solo ilmu pandai besi masih banyak digunakan. Bahkan pada 2015 lalu Ibnu mengikuti *workshop Blacksmith* di Belgia dan mendatangi industri metalurgi di Swedia. Tujuannya, untuk mengenal budaya penempaan dari negara lain.

Seiring perjalanan, Komunitas Pijar tidak hanya menempa benda pusaka saja, mulai menekuni pembuatan perhiasan untuk pria. Sesuai sengan perkembangan Blacksmithing Art, Komunitas Pijar juga membuat benda-benda bernilai jual. Rata-rata anggota yang baru bergabung sekarang tahu senjata ketika bermain *game*. Tujuan mereka ingin membuat senjata-senjata yang ada di dalam *game*. Ada yang

mengerjakannya hingga tuntas dan ada yang tidak (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019).

Komunitas Pijar juga mengadakan satu badan usaha bernama Saltig di tahun 2018. Saltig berfungsi sebagai wadah anggota Komunitas Pijar untuk menjual hasil karya yang telah dibuat. Beberapa produk yang sudah dihasilkan adalah gelang, cincin, kalung, *buckle* ikat pinggang dan banyak lagi. Produk-produk yang dihasilkan Pijar tetap membawa unsur budaya lokal. Contohnya, Gelang Sikerei yaitu gelang berbahan kuningan dengan motif tradisional Mentawai. Sikerei berarti orang yang memiliki kekuatan magis, ahli tanaman obat dan penyembuh bagi suku Mentawai. Peminat aksesoris Saltig juga tidak hanya di Indonesia, tapi juga sudah merambah pasar mancanegara. Untuk saat ini, pembeli memang baru wilayah Asia Tenggara, Malaysia dan Singapura, namun peminat aksesoris berbahan besi, logam atau bahkan pamor dengan desain budaya lokal ini mulai diminati orang barat.



Gambar II.13 Gelang Sikerei digunakan Ibnu Pratomo  
Sumber: Olah Grafis Perancang (2019)

Soal harga, aksesoris yang diproduksi Saltig cukup bervariasi. Mulai dari harga lima ratus ribu untuk gelang, lima juta sampai sepuluh juta rupiah untuk cincin. Terakhir mematok harga termurah satu koma lima juta rupiah untuk pisau. Harga tersebut berbeda tergantung bahan dan proses pengerjaan. Salah satu karya ada yang sampai ke luar negeri. Sebuah kujang karya Ibnu menjadi cinderamata bagi Necmettin Bilal Erdogan, putra presiden Turki Recep Erdogan. Kujang tersebut dari pamor dengan, *handle* tanduk.

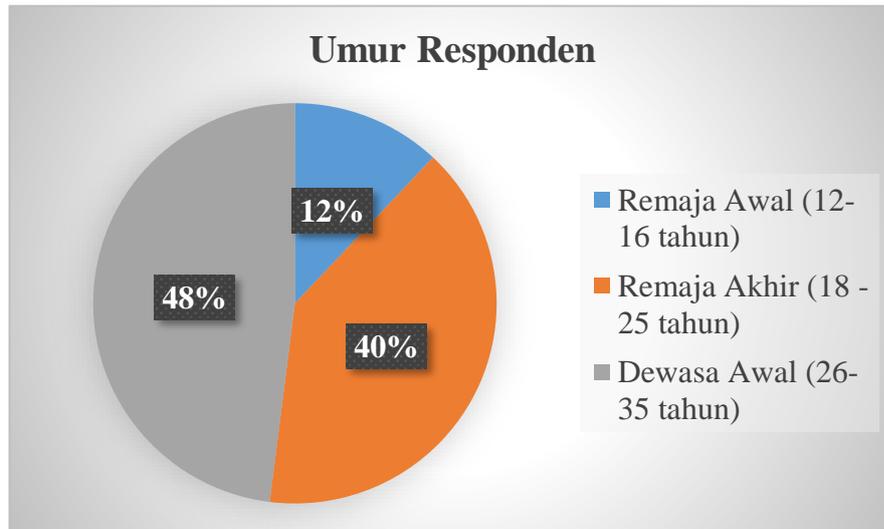
Komunitas Pijar berperan sebagai wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan dan mengikuti pelatihan penempaan tradisional. Melatih anggota agar lebih mendalami dan mencintai proses penempaan. Meskipun begitu, masyarakat masih beranggapan negatif soal profesi penempaan tradisional (Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019). Komunitas Pijar berusaha mengedukasi masyarakat jika profesi menempa tradisional berbeda dengan penempaan biasa. Penempaan tradisional juga bukan hanya sebagai profesi melainkan suatu langkah untuk melestarikan kembali budaya Indonesia yang hampir hilang di dalam masyarakat.

## **II.5. Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Terkait Komunitas Pijar**

Kuesioner merupakan pengumpulan data melalui formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan ataupun tanggapan lainnya yang dapat mendukung proses perancangan (Mardalis, 2008, h. 66). Perancangan ini menggunakan kuesioner campuran, daftar pertanyaan berbentuk pertanyaan pilihan ganda dan pertanyaan terbuka (isian pendek). Metode ini digunakan perancang untuk memperoleh data pengetahuan masyarakat tentang Komunitas Pijar. Berikut hasil pengolahan data kuesioner yang melibatkan 50 responden yang bertempat tinggal di Bandung.

- **Data Umur Responden**

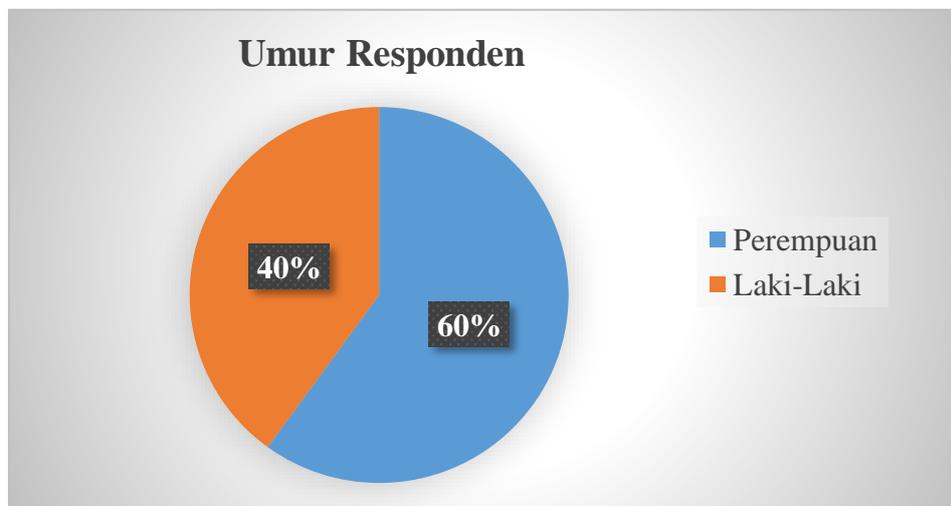
Responden yang terlibat sebanyak 50 orang. Semua responden merupakan penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di Bandung. Responden terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: 24 orang kategori Dewasa Awal, 20 orang kategori Remaja Akhir dan 4 orang kategori Remaja Awal.



Gambar II.14 Diagram Umur Responden Kuesioner  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

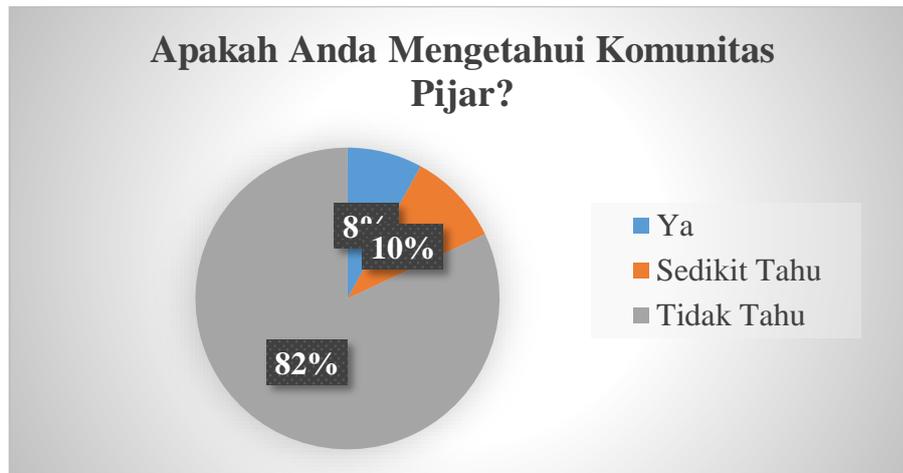
- Data Jenis Kelamin Responden

Dari 50 responden yang terlibat, 20 orang berjenis kelamin laki-laki dan 30 orang perempuan.



Gambar II.15 Diagram Jenis Kelamin Responden  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Berdasarkan jawaban responden mengenai pertanyaan tentang Komunitas Pijar, dari 50 responden yang terlibat, empat orang sudah mengetahui Komunitas Pijar, lima orang sedikit mengetahui dan 41 orang tidak mengetahui sama sekali mengenai Komunitas Pijar. Informasi yang sudah diketahui oleh keenam orang tersebut disebutkan dalam **Tabel II.1**.



Gambar II.16 Diagram Pengetahuan Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

. Tabel II.1 Pendapat Responden yang mengetahui Komunitas Pijar  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

<b>Informasi yang didapatkan Responden mengenai Komunitas Pijar</b>
Mengetahui dari Film Dokumenter
Mengetahui dari teman
Komunitas ini berkegiatan untuk membuat sesuatu dari besi
Tidak sembarang orang bisa masuk ke Komunitas Pijar
Waktu buat film pendek tentang profesi mengambil komunitas pijar di ciwidey
Komunitas Belajar
Sering bertukar dengan komunitas untuk bakti sosial dan sekolah khusus
Hanya baca sedikit di berita

Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan “Pernahkah anda mendapatkan informasi tentang komunitas Pijar, dari 50 responden yang terlibat, enam orang pernah mendapatkan informasi mengenai Komunitas Pijar dan 44 orang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai Komunitas Pijar.



Gambar II.17 Diagram Jawaban Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Berikut ini merupakan sumber informasi dari responden yang pernah mendapatkan informasi mengenai Komunitas Pijar:

Tabel II.2 Sumber Informasi Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

<b>Sumber Informasi</b>
Film Dokumenter
Situs Berita
Cerita teman
Pernah membuat Film Pendek
Sering bertukar dengan komunitas untuk bakti sosial dan sekolah khusus
Hanya baca sedikit di berita

Pendapat responden dari pertanyaan “Komunitas Pijar merupakan komunitas yang berusaha membangkitkan kembali kebudayaan menempa besi yang berada di Bandung. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut anda kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam komunitas ini?”

Tabel II.3 Pendapat Responden  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

<b>Pendapat Responden mengenai kegiatan yang dilakukan di dalam Komunitas Pijar</b>
Pembuatan berbagai peralatan dari besi
Membuat pagar dari besi
Membuat barang dari besi menggunakan barang bekas
Berkumpul, dan ngobrol
Berhubungan dengan teknik mengelas
Membuat benda dari tempaan besi
Membuat pisau, mendaur ulang kembali besi yang bisa dipakai
Tentang menempa besi dsb
Membuat beberapa peralatan
Masih tidak mengerti
Membuat perkakas
Membuat benda atau kerajinan dari besi
Memberikan edukasi mengenai penempaan besi pada orang sekitar, mencontohkan langsung penempaan besi, dan tetap menjalankan tempat usaha penempa besi untuk kelangsungan komunitas itu sendiri
Membuat alat alat yg berguna yg menggunakan bahan bes
Nempa, bersosial, berkarya
Mendaur ulang segala jenis bahan dari besi untuk dibentuk menjadi sesuatu yang berguna
Manufacturing
Membuat senjata, seperti pedang, keris, dan senjata tradisional yang menggunakan besi
Saya terpikir seperti di film-film membuat pedang dll
Membuat kerajinan berbahan logam
Membuat barang2 dari menempa besi
daur ulang besi, mungkin
Memukul besi? Membuat besi?
Membuat perabotan yang terbuat dari besi

bikin pisau
Membuat suatu karya dari bahan besi
Membuat peralatan yang berbahan dasar logam
Membuat karya berbahan besi
Membuat Promosi dan pameran dari hasil karya
Kegiatan bagaimana cara2 menempa besi dengan cara yang tradisional dan juga mempamerkan hasil karya dari berbagai olahan dengan cara mwnimpa besi
Membuat kerajinan berbahan dasar logam dengan cara tradisional yaitu di tempa
Menempa besi
Saya kira tempat belajar kecil kecilan, mungkin materi mengenai tips menempa besi

Jawaban responden terhadap pertanyaan “Menurut anda, adakah kegunaan dari kegiatan menempa besi di dalam Komunitas Pijar?”, dari 50 responden yang terlibat, empat puluh dua orang berpendapat bahwa kegiatan di dalam komunitas bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar II.18 Diagram Jawaban Responden  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Alasan mengapa kegiatan menempa besi di dalam Komunitas Pijar menurut responden dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel II.4 Pendapat Responden  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

<b>Pendapat</b>
Karena ada banyak peralatan disekitar kita yg menggunakan besi. Saya kira kegiatan menempa besi memiliki fungsi besar dalam pembuatan berbagai ornamen dari besi.
Bisa dijadikan seni dan ciri khas suatu daerah
Olahraga
Membuat peralatan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dari besi
Mungkin buat bikin karya butuh proses buat seperti itu
Menjaga kelestarian tradisi dahulu
Membuat peralatan besi yang hasil nya bisa di jual
Karena bisa membuat besi yang tidak terpakai menjadi berguna
Mungkin jika menempa besi dengan cara <i>handmade</i> , dapat nilai lebih dari segi hasilnya
Menghasilkan sesuatu, menjadi hobi, menyalurkan kegiatan. untuk membuat sesuatu yang berguna, hal ini juga dapat meningkatkan kreatifitas bagi anggotanya
Karena budaya menempa besi sudah jarang
Bisa membantu ekonomi
Baik untuk membangkitkan industri besi lokal
Untuk mempertahankan budaya dan orisinalitas
Karena dalam kegiatan tersebut mereka bisa melestarikan besi dan mendaur ulang besi supaya besi bisa di jual belikan dengan harga yang berkualitas
Tidak tahu
Tempaan besi dapat membuat barang tidak dipakai jadi layak pakai
Daripada di las

Jawaban responden terhadap pertanyaan “Menurut anda, adakah kegunaan dari kegiatan menempa besi tersebut?”, dari 50 responden yang terlibat, 48 orang menganggap bahwa informasi tentang Komunitas Pijar masih sangat kurang.



Gambar II.19 Diagram Jawaban Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Jawaban responden terhadap pertanyaan “Jika ada lebih banyak media informasi mengenai Komunitas Pijar, apakah anda berminat untuk mengetahuinya?” dari 50 responden yang terlibat, 35 orang mungkin berminat untuk mengetahui informasi mengenai Komunitas Pijar dan 15 orang sangat berminat untuk mengetahui informasi mengenai Komunitas Pijar. maka media baru dapat berpotensi tinggi untuk menyebarkan informasi Komunitas Pijar.



Gambar II.20 Diagram Jawaban Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

## **II.6. Resume**

Berdasarkan analisis hasil observasi lapangan, wawancara dan kuesioner beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu kegiatan menempa besi merupakan salah satu budaya turun temurun baik di dalam maupun luar negeri. Meskipun begitu, keberadaannya di Bandung sudah mulai hilang. Komunitas Pijar merupakan salah satu komunitas resmi di Indonesia yang berusaha membangkitkan kembali kebudayaan menempa besi secara tradisional dengan mengajak anak muda untuk ikut berkegiatan di dalam komunitas. Anggota akan dilatih dan menghasilkan kerajinan dari logam yang memiliki nilai jual di masyarakat. Faktor yang sangat mempengaruhi eksistensi Komunitas Pijar adalah kreativitas dan keseriusan anggota yang ada didalamnya.

Penjualan hasil karya komunitas ini sudah meluas hingga ke sekitar Asia Tenggara, namun, hanya hasil karyanya saja. Komunitas Pijar dapat membuat anggotanya semakin mendalami kegiatan menempa besi melewati pelatihan anggota, meskipun begitu, untuk perkembangan komunitas, seperti jumlah anggota atau perannya di masyarakat luasnya belum ada perkembangan. Masyarakat masih menganggap mendalami proses penempaan adalah sesuatu yang tidak terpakai dan sia-sia karena hanya pengetahuan alakadarnya tentang pandai besi itu sendiri.

Namun, informasi mengenai Komunitas Pijar masih kurang. Informasi tersebut dapat berguna untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa kegiatan di dalam Komunitas Pijar bermanfaat untuk melestarikan kebudayaan menempa besi khususnya dalam menempa senjata tradisional dan peralatan kebudayaan. Kurangnya informasi tentang komunitas ini membuat masyarakat banyak beranggapan bahwa kegiatan di dalam Komunitas hanya seperti tukang besi biasa dan tidak berpengaruh terhadap pelestarian budaya.

## **II.7. Solusi Perancangan**

Berdasarkan resume dan jawaban responden mengenai informasi Komunitas Pijar, media informasi mengenai Komunitas Pijar masih kurang. Masih banyak yang belum mengetahui informasi mengenai Komunitas Pijar khususnya dalam kategori

Remaja Akhir. Informasi mengenai Komunitas Pijar perlu disebarakan untuk pelestarian budaya khususnya dalam budaya menempa besi dan kegiatan di dalam komunitas akan bermanfaat bagi anggota maupun umum karena Komunitas Pijar memiliki badan usaha yang mendukung anggotanya untuk memperjualbelikan hasil karyanya. Solusi perancangan yang dapat diajukan adalah perancangan media informasi dengan gaya visual baru untuk menarik minat masyarakat agar mengetahui dan tertarik untuk mengetahui. Perancangan bersifat informatif dan bertujuan untuk mengenalkan kegiatan di dalam Komunitas Pijar kepada masyarakat, juga berbagai manfaat yang didapatkan jika berkegiatan di dalam Komunitas Pijar.